

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SMP NEGERI 1 BALONG, KECAMATAN BALONG, KABUPATEN PONOROGO

Shendy Riyan Cahya

13040254052 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) shendyriyan@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran PPKn. Landasan teori di dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru mata pelajaran PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru mata pelajaran PPKn dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah: (1) pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan pembelajaran *scientific*, (2) kegiatan literasi, dan (3) melakukan kegiatan observasi. Kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan antara lain (1) merumuskan pokok-pokok permasalahan, (2) mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, (3) memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat, (4) mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan, (5) menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan. Sedangkan untuk kendala yang dihadapi guru adalah (1) pola pikir siswa yang belum terbiasa untuk berpikir secara kritis (2) sarana dan prasarana sekolah seperti belum tersedianya laboratorium khusus mata pelajaran PPKn, ruang kelas yang belum menyediakan LCD untuk kegiatan diskusi.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran, PPKn.

Abstract

The purpose of this research are to describe the teacher's strategy in developing student's critical thinking skills on PPKn lessons and to describe the obstacles which faced by teachers in developing student's critical thinking skills on PPKn lessons. The theory in this research is the theory of constructivism learning Jean Piaget and Lev Vygotsky. This research uses descriptive with the type descriptive research. Informants in this research are the three teachers of PPKn lessons. The results of this research showed that the strategy that applied by PPKn Teacher's in developing the critical thinking ability of students are: (1) selection of appropriate learning methods such as cooperative learning, problem based learning, discussion, and scientific learning, (2) literacy activities, and by (3) doing observation. Critical thinking skill of the students such as (1) formulate points of the problem, (2) expose the facts needed to solve a problem, (3) select a logical argument, relevant, and accurate, (4) detecting bias based on the different point of view in response to a problem, (5) determine the result of a question taken as a decision. As for the obstacles faced teachers are (1) the mindset of students who are not used to think critically, (2) poor condition of school facilities and infrastructure such as unavailability of special laboratory for PPKn lessons as well as classrooms that haven't provided LCD projector for inadequate discussion activity.

Keywords: Critical thinking skills, the learning model, PPKn.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 teknologi sudah berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut juga terjadi pada sektor pendidikan. Sumber belajar pada saat ini lebih mudah untuk diakses karena telah tersedia secara *online* yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Peningkatan kualitas

kehidupan bangsa dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian,

akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam hal ini berarti proses pendidikan harus mampu dalam pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual serta pengembangan keterampilan siswa sesuai kemampuan dan kebutuhan. Ketiga aspek itu (sikap, kecerdasan dan keterampilan) merupakan arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, salah satu yang dapat dilakukan melalui peningkatan pembelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn adalah mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan watak/karakter warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, dan terampil sesuai amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945. PPKn membekali siswa keterampilan menjadi warga negara yang baik. Keterampilan siswa dalam PPKn disebut *Civic Skills* (Bronson dalam Sunarso, 2008: 14).

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan sejak dini sebagai satu wahana untuk proses pembentukan karakter bangsa dan negara. Watak/karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran PPKn. Watak yang mencerminkan warga negara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, taat hukum, menghormati orang lain, memiliki kesetiakawanan sosial, dan lain-lain (Adisusilo, 2011:56).

Secara khusus tujuan pembelajaran PPKn berusaha mewujudkan agar siswa memiliki kemampuan: (a) menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial; (b) memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia; (d) berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural. (Lampiran Permendikbud RI No. 21 Tahun 2016)

Berdasarkan tujuan pembelajaran PPKn di atas guru diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada siswa maka guru harus dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki salah satu kemampuan tersebut.

Menurut Johnson dalam Supriya (2009: 143), merumuskan istilah “berpikir kritis” (*Critical Thinking*) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “*critic*” dan “*critical*” berasal dari “*krinein*”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh Ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut.

Selama kegiatan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Balong, sudah terlihat keengganan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran PPKn di kelas. Keengganan siswa dalam berpartisipasi pada pembelajaran mata pelajaran PPKn ini karena model dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Keengganan siswa ditandai dengan kelas yang gaduh ketika kegiatan pembelajaran PPKn serta siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung *teacher centered* atau guru berperan aktif di dalam pembelajaran. Mayoritas siswa hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru. Situasi seperti keaktifan siswa dalam mencari, menemukan, dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas VII sampai dengan kelas IX SMP Negeri 1 Balong.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif berpikir. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa. Pembelajaran yang dapat melatih siswa memecahkan masalah akan memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Guru perlu mencari strategi atau model yang cocok untuk topik yang akan diajarkan sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara sistematis dan menyenangkan.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, (1) bagaimanakah strategi guru PPKn dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo? (2) bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo? (3) apakah kendala yang dihadapi guru PPKn

dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PPKn), dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang dapat menjadi rujukan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kemudian untuk manfaat secara praktis penelitian ini (a) bagi peneliti, yaitu dapat melengkapi atau memperluas khasanah teori yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya, memberi peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori dan metode lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini serta memperoleh wawasan mengenai pentingnya model pembelajaran dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, (b) bagi siswa, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk menanamkan serta mengaktualisasikan proses belajar yang aktif dan berpikir kritis agar prestasi yang dihasilkan dalam proses belajar semakin meningkat, (c) bagi guru, khususnya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn pada jenjang SMP.

METODE

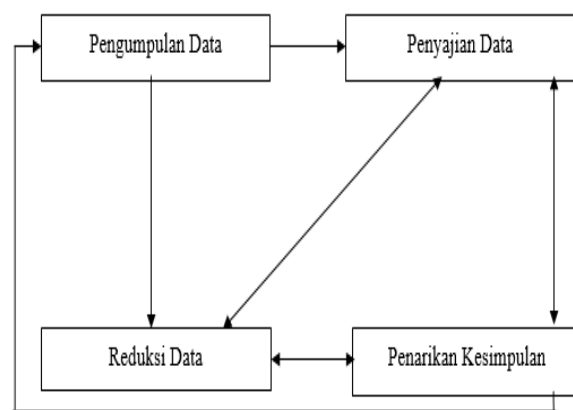
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa, serta strategi dan kendala guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Balong dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong mulai dari jenjang kelas VII sampai dengan kelas IX.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi. Lokasi di dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang beralamat di Jalan Diponegoro No. 93,

Desa Karang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Jika digambarkan ke dalam bentuk bagan, maka proses analisis data di dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Proses Analisis Data Miles dan Huberman
(1984) (dalam Sugiyono: 2015:92)

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dapat dicek dengan teknik observasi maupun dokumentasi agar penelitian dapat diakui kebenarannya. Kemudian bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain sehingga akan dihasilkan kesimpulan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan di seluruh jenjang Pendidikan. Hal ini karena kurikulum yang digunakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yang mana di dalamnya menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Dengan adanya tuntutan tersebut guru harus lebih mempertimbangkan di dalam memilih model

pembelajaran yang akan digunakan ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar.



Gambar 2

Dokumentasi Wawancara dengan Informan 1

Pada gambar 2 ditampilkan dokumentasi wawancara antara peneliti dan informan pertama. Pernyataan Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 1 Balong menyatakan :

“...ketika mengajar Saya menuntut siswa untuk lebih aktif berpendapat. Namun pendapat yang diberikan harus disertai dengan alasan yang logis. Hal tersebut dilakukan karena Saya ingin siswa yang Saya didik memiliki pola pikir yang dinamis dan cermat. Serta Saya ingin siswa bisa beradaptasi dengan tuntutan daripada Kurikulum 2013 yang menuntut siswa lebih aktif dan kritis di setiap mata pelajaran...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan petikan hasil wawancara dengan Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 1 Balong bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa dituntut untuk lebih aktif berpendapat. Pendapat yang diutarakan oleh siswa harus sesuai dan disertai dengan alasan yang logis. Beliau melakukan hal tersebut karena ingin siswa memiliki pola pikir yang cermat, dinamis, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan yang terdapat di dalam Kurikulum 2013.

Selanjutnya pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., mengenai strategi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa menyatakan bahwa:

“...kalau berbicara mengenai strategi yang Saya berikan itu simple mawon mas. Pertama itu Saya memilih model pembelajaran yang digunakan terlebih dahulu. Model yang paling umum Saya pilih yaitu belajar dengan diskusi. Saya memilih model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran ini cenderung lebih ke arah pembelajaran yang konstruktivistik alias membangun karakter dan kemampuan berpikir siswa yang kritis. Kedua itu Saya cenderung memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan observasi lapangan berkaitan dengan materi yang diberikan. Contoh nyatanya ya berkaitan dengan materi bab Norma. Di sini

siswa Saya suruh untuk membuat laporan tentang berbagai macam bentuk pelanggaran norma yang terjadi di lingkungan masyarakat. Biasanya ketika pertemuan selanjutnya siswa Saya suruh untuk mempresentasikan hasil daripada observasi tersebut. Dari presentasi tersebut nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat siswa yang mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui pendapat yang telah diberikan...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Pujiastuti, S.Pd., mengungkapkan bahwa strategi yang digunakannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui dua strategi. Strategi yang pertama adalah pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh beliau adalah diskusi. Pemilihan metode pembelajaran tersebut karena dalam diskusi cenderung lebih ke arah pembelajaran yang konstruktivistik dan kemampuan berpikir siswa yang kritis.

Strategi yang kedua adalah pemberian tugas observasi lapangan sesering mungkin. Kegiatan observasi lapangan ini biasanya dilakukan berkelompok namun dilakukan pada Bab-bab tertentu, misalnya pada materi norma dalam masyarakat. Pada pertemuan berikutnya, siswa mempresentasikan hasil observasi. Dengan presentasi ini dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa ketika menyampaikan hasil diskusi kelompok.



Gambar 3

Dokumentasi Wawancara dengan Informan 2

Pada gambar 3 ditampilkan dokumentasi wawancara antara peneliti dan informan kedua. Berkaitan dengan strategi yang diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maka Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn kelas VIII menyatakan bahwa:

“...berkaitan dengan strategi Mas, Saya cukup menggunakan 3 strategi mas. Pertama diskusi, karena pada pembelajaran diskusi siswa ini nantinya akan berlatih menjadi tutor sebaya yang menjelaskan materi pembelajaran yang akan dibahas. Sebelum kegiatan tanya jawab

dilakukan siswa Saya tuntut untuk menjawab dengan jawaban yang kritis dengan disertai alasan yang logis. Kedua, lebih sering melakukan kegiatan literasi dalam hal ini membaca buku. Sebagai seorang guru tentunya kadang-kadang juga berhalangan hadir akibat MGMP misalnya. Dari kegiatan literasi tersebut ketika Saya tidak bisa hadir di dalam kelas, siswa Saya suruh mereview materi sendiri serta ditambah membuat sebuah pertanyaan yang kritis. Ketiga Saya paling tidak menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan lapangan observasi mas untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan materi yang Saya berikan...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)



Gambar 4

Dokumentasi Wawancara Dengan Informan 3

Pada gambar 4 ditampilkan dokumentasi wawancara antara peneliti dan informan ketiga. Strategi yang berbeda dipaparkan oleh Bapak Drs. Suparno selaku guru mata pelajaran PPKn kelas IX menyatakan :

“...meskipun kelas IX yang Saya didik masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan namun dalam praktek sehari-harinya lebih menerapkan Kurikulum 2013. Strateginya Saya mengambil dua mas. Yang pertama itu dengan cara memilih model pembelajaran yang sesuai. Setiap pertemuan Saya mesti mengganti model pembelajarannya misal menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, model kooperatif, serta model pembelajaran berbasis diskusi. Saya lebih cenderung ke model pembelajaran kooperatif siswa, soalnya siswa dilatih untuk berperan lebih aktif. Harapan Saya dari hal tersebut adalah siswa mampu menunjukkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka agar mereka nantinya tidak kaget ketika menginjak jenjang pendidikan selanjutnya. Strategi kedua yang Saya pakai yaitu dengan cara menuntut siswa lebih sering membaca buku dan sumber informasi yang terkait dengan materi yang Saya bahas atau biasa disebut literasi. Dari kegiatan literasi tersebut nantinya siswa Saya suruh untuk membuat dua buah soal kategori C6 yang mana pada soal C6 tersebut dimuat sebuah masalah beserta solusi pemecahan masalahnya...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno selaku guru mata pelajaran PPKn kelas IX mengungkapkan bahwa meskipun kurikulum yang digunakan oleh kelas IX SMP Negeri 1 Balong adalah Kurikulum 2006 akan tetapi dalam pembelajaran sehari-hari tetap menggunakan model-model yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Maksud dari digunakannya strategi ini adalah agar siswa terbiasa dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa ada 2 macam. Pertama adalah dengan jalan memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Ciri khas dari beliau adalah lebih bervariasi dalam menentukan model pembelajaran yang akan dipilih. Misalnya untuk minggu pertama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) maka untuk pertemuan selanjutnya menggunakan pembelajaran kooperatif, dan seterusnya.

Selanjutnya strategi kedua yang digunakan adalah menuntut siswa untuk lebih giat dalam membaca buku dan sumber informasi yang terkait dengan materi yang telah diberikan. Contohnya ketika akan membahas materi tentang otonomi daerah, maka siswa mencari sumber bacaan yang berhubungan dengan materi otonomi daerah dari berbagai sumber referensi. Setelah kegiatan literasi siswa dituntut untuk membuat dua buah soal yang berkaitan dengan materi. Soal tersebut haruslah berkategori C6 yang di dalamnya memuat sebuah masalah yang nyata dan cara untuk mengatasi jalan keluar masalah tersebut.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo pada awal tahun ajaran 2017/2018 dapat dikatakan cukup bagus. Hal ini karena siswa harus beradaptasi dengan materi pembelajaran yang baru. Namun seiring berjalannya waktu, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru PPKn.

Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., berpendapat:

“...kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa di SMPN 1 Balong ini berada pada level Bagus mas. Ini bukan tanpa alasan sebab ketika seleksi OSN yang disini Saya sebagai juri menilai banyak siswa yang kemampuan berpikirnya itu tinggi. Ketika berdiskusi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pun sangatlah bagus. Pada mata pelajaran ppkn untuk

kelas yang Saya ampu pun juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif bagus...”

(Sumber data primer 12, Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., bahwa kemampuan berpikir siswa di SMP Negeri Balong dapat dikatakan pada level yang bagus. Hal ini karena pada kegiatan seleksi OSN di SMP Negeri 1 Balong, siswa yang mengikuti seleksi memiliki kemampuan berpikir yang tinggi. Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh juri maka siswa akan menjawab dengan sangat baik disertai dengan alasan yang logis.

Senada dengan pernyataan yang dijawab oleh Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd. menyatakan bahwa:

“...sekilas dari apa yang Saya amati selama mengabdikan di SMPN 1 Balong ini, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dapat dikatakan pada kategori yang bagus lah mas. Soalnya mereka mampu beradaptasi dengan lumayan baik terhadap kurikulum yang digunakan. Terutama bagi kelas yang menggunakan Kurikulum 2013 yang mana kurikulum tersebut tiap tahunnya mengalami revisi. Ya ada beberapa siswa yang mungkin memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang berkategori menengah ke bawah. Namun itu hanya sekitar 10 % dari total keseluruhan siswa yang berada di sekolah ini...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa berada pada kategori yang bagus. Ini ditunjukkan dengan suasana diskusi di dalam kelas yang aktif. Namun tetap ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori menengah ke bawah seperti hanya menjawab tanpa disertai argumen yang tepat dan memberikan pendapat yang menyimpang dari materi yang dibahas. Bapak Drs. Suparno menyatakan bahwa:

“...dari apa yang Saya amati, siswa di sini lumayan baik lah mas untuk kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Siswa di sini mayoritas mampu beradaptasi dengan baik terhadap suasana kurikulum yang diterapkan. Kalau siswa yang Saya didik kelas IX jelas mereka sudah beradaptasi dengan baik. Karena dari kelas VII sampai kelas IX menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajar (KTSP). Saya malah memberikan apresiasi yang lebih kepada kelas VII dan VIII pada tahun ajaran 2017/2018 ini. Mereka mampu dan cepat beradaptasi dengan baik terhadap kurikulum 2013 yang notabene sering berganti-ganti isinya. Saya paham yang namanya manusia itu tidak ada yang sempurna. Mungkin disini jika dihitung dalam hitungan persen maka 90% siswa disini sudah

memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Selanjutnya terkait dengan siswa di kelas ketika kegiatan belajar mengajar, Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., menyatakan bahwa:

“...aktif di kelas itu mesti mas, soalnya sudah ada kontrak belajar yang Saya berikan serta siswa sudah paham sendiri bagaimana tuntutan daripada kurikulum 2013. Selama kegiatan pembelajaran yang Saya berikan Saya cenderung melatih, bukan melatih. Tepatnya menuntun seluruh siswa yang Saya didik untuk memiliki kemampuan berpikir yang tinggi. Intinya di dalam kegiatan belajar mengajar yang Saya lakukan di dalam kelas Saya tuntut seluruh siswa untuk berperan aktif di dalam kelas. Sehingga kelas yang Saya didik pun suasananya tidak hening dan Saya dapat menjalankan tuntutan Kurikulum 2013 sebagaimana mestinya. Hal ini Saya lakukan semenjak Tahun Ajaran Baru dilaksanakan atau minggu efektif pembelajaran. Biasanya pada minggu kedua, soalnya pertemuan pertama pada minggu pertama cenderung digunakan untuk perkenalan serta pembacaan kontrak belajar dari Saya...”

(Sumber data primer 12 Oktober 2017)

Mengacu terhadap pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., selama kegiatan pembelajaran, siswa aktif Selanjutnya Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., menyatakan bahwa:

“...siswa ketika menerima pembelajaran di kelas pada awal masuk tahun ajaran baru ya masih malu-malu kucing mas. Artinya mereka masih enggan untuk bertanya soalnya gurunya juga baru dan perlu adaptasi untuk jenjang kelas yang baru. Namun setelah pertemuan pertama suasana di dalam kelas berangsur-angsur mulai aktif mas. Siswa cenderung aktif seperti bertanya dan memberikan tanggapan. Pertanyaan dan tanggapan yang diutarakan oleh siswa pun juga kritis mas serta mengindikasikan kalau mereka memiliki kemampuan berpikir yang tinggi. Biasanya ketika hendak menginjak akhir satu bab materi, Saya adakan post test. Dan hasilnya mengejutkan Saya, karena nilai kemampuan kognitif dan psikomotorik yang dimiliki siswa lumayan tinggi. Ya ada satu dua siswa di dalam kelas yang nilainya cukup namun secara keseluruhan ya tinggi mas nilainya...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., siswa pada awal pertemuan memang dapat dikatakan masih belum punya keinginan kuat untuk memberikan pendapat. Alasannya adalah mereka masih belum dapat beradaptasi secara maksimal terhadap suasana tingkatan kelas yang baru. Namun setelah pertemuan pertama secara berangsur-angsur siswa di kelas mulai aktif. Siswa cenderung aktif di dalam

bertanya maupun mengutarakan pendapat. Pertanyaan dan tanggapan yang diberikan pun bersifat kritis. Dari hal inilah dapat menunjukkan kalau mereka memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tidak hanya pertanyaan dan tanggapan yang mengindikasikan kalau siswa kelas VIII SMPN 1 Balong memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, nilai pada ranah kognitif serta psikomotorik yang mereka dapat ketika *post test* maupun pengerjaan tugas berupa produk pun juga relative baik. Selanjutnya Bapak Drs. Suparno terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa:

“...sejauh ini yang Saya amati setiap masuk ke masing-masing kelas siswa sangatlah aktif. Ya memang pada awal tahun ajaran baru mereka masih beradaptasi terhadap lingkungan kelas yang baru. Namun setelah pertemuan pertama siswa di dalam kelas sudah mampu apa yang menjadi tuntutan siswa pada zaman sekarang ini. Mereka sudah mampu beradaptasi dengan program belajar yang Saya berikan. Salah satu program belajar yang diberikan adalah tuntutan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang mereka miliki. Yang Saya maksudkan aktif disini adalah mereka selalu bertanya dan mengutarakan pendapat yang begitu kritis dan logis. Saya begitu senang dengan suasana pembelajaran siswa yang seperti ini. Namanya manusia kan makhluk yang tidak sempurna to mas. Ya tidak semua siswa berperan aktif seperti yang telah Saya katakan. Di dalam kelas rata-rata mungkin ada sekitar 2 sampai dengan 5 anak yang sulit untuk dikembangkan dalam rangka aktif serta kritis di dalam kelas...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno bahwa siswa mulai aktif, dan berani menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Hal ini karena mereka masih beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun setelah pertemuan pertama siswa sudah mampu berperan aktif di dalam kelas. Aktif yang dimaksud di sini adalah mereka mau bertanya dan mengutarakan pendapat. Mayoritas dari mereka sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki seperti: (1) merumuskan pokok-pokok permasalahan, (2) mengungkapkan fakta yang dibutuhkan di dalam menyelesaikan suatu masalah, (3) memilih argumen yang relevan, logis, dan akurat, (4) mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, (5) menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai sebuah keputusan.

Pada awal tahun ajaran memang tepat digunakan sebagai waktu untuk upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, sebab pada awal tahun pelajaran dalam hal ini siswa juga menginjak pada jenjang kelas berikutnya yang mana mereka baru beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang baru.

Pemberian pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa sejak awal pertemuan akan berdampak pada siswa di kelas.

Berkaitan dengan kriteria berpikir kritis, pendapat Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., adalah sebagai berikut:

“...Selama ini yang Saya amati siswa selalu merumuskan apa yang menjadi pokok permasalahan yang terdapat di dalam tugas yang Saya berikan mas. Intinya mereka sudah paham bahwa tugas yang Saya berikan harus disimpulkan terlebih dahulu pokok-pokok permasalahannya...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., dapat diketahui bahwa ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan, siswa selalu merumuskan pokok permasalahan. Hal ini karena siswa sudah mengetahui pentingnya merumuskan pokok permasalahan yang terdapat di dalam tugas PPKn. Siswa beranggapan bahwa dengan merumuskan pokok permasalahan di dalam tugas maka mereka akan mampu menemukan sebuah hipotesis yang akan digunakan di dalam tugas mereka. Kemudian Bapak Kusnin S.Pd..., M.Pd., berpendapat bahwa:

“...merumuskan pokok-pokok permasalahan sudah tentunya siswa selalu merumuskan terlebih dahulu pokok-pokok permasalahannya mas. Soalnya mereka akan memperoleh kemudahan jika merumuskan pokok-pokok permasalahan di dalam tugas.”

(Sumber data primer 13 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., mengenai indikator berpikir kritis yang pertama maka beliau berpandangan bahwa seluruh siswa sudah memenuhi kriteria. Siswa merumuskan pokok permasalahan di dalam mengerjakan sebuah tugas. Dengan merumuskan pokok permasalahan ini maka secara tidak langsung mereka terbiasa dengan konsep belajar dengan berpikir kritis sebagai tujuannya. Selanjutnya Bapak Drs. Suparno mengungkapkan bahwa:

“...merumuskan pokok-pokok permasalahan Saya rasa semua siswa yang Saya didik sudah melakukan hal tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan karena setiap tugas yang Saya berikan selalu berkaitan dengan pemecahan sebuah masalah...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno, berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang pertama yakni merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam mengerjakan tugas maka beliau beranggapan bahwa semua siswa sudah mampu melakukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan

siswa yang selalu merumuskan pokok permasalahan secara tepat dalam menanggapi sebuah artikel.

Berkaitan dengan kriteria berpikir kritis yang kedua, Bu Dwi Puji Astuti S.Pd., berpendapat bahwa:

“...Berkaitan dengan mempertimbangkan sebuah fakta di dalam menyelesaikan sebuah permasalahan pada tugas yang Saya berikan, siswa sudah melakukan hal ini. Tugas yang Saya berikan biasanya berkaitan dengan fakta yang terjadi di sebuah lingkungan tempat tinggal mereka. Jadi tidak mungkin kalau siswa tidak memperhatikan fakta di dalam menyelesaikan permasalahan pada tugas yang Saya berikan...”

(Sumber data primer 12 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., berkaitan dengan indikator berpikir kritis yang kedua yakni mempertimbangkan sebuah fakta di dalam menyelesaikan sebuah permasalahan pada tugas. Siswa sudah memenuhi kriteria ini karena pada dasarnya tugas yang diberikan kepada siswa adalah berkaitan dengan sebuah fakta yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal siswa. Sehingga siswa secara tidak langsung mereka juga akan mempertimbangkan sebuah fakta yang ada di lingkungan mereka ketika mengerjakan tugas. Dengan terpenuhinya kriteria yang kedua ini maka siswa nantinya dapat mengeksplorasi permasalahan yang terdapat pada tugas secara luas. Kemudian Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd. berpendapat bahwa:

“...Mereka selalu menggunakan fakta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal inipun juga berangkat dari soal-soal yang Saya berikan dimana biasanya berasal pada fakta yang ada di dalam masyarakat. Pada umumnya mereka mencari sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang berdasarkan fakta...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., mengenai kriteria berpikir kritis yang kedua yakni menggunakan fakta untuk menyelesaikan sebuah permasalahan pada tugas maka beliau beranggapan bahwa siswa yang beliau didik sudah memenuhi kriteria ini. Sebab bapak kusnin selalu memberikan tugas yang berupa soal-soal maupun tugas observasi selalu berkaitan dengan permasalahan yang berupa fakta di dalam masyarakat. Siswa dituntut untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah yang terdapat di dalam soal.

Berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang kedua ini maka Bapak Drs. Suparno berpendapat bahwa:

“...Jelas sudah mas. Kan Saya sudah bilang kalau tugas yang Saya berikan selalu berdasar pada pemecahan masalah. Nah masalah yang Saya angkatpun biasanya berasal dari fakta yang terdapat di dalam masyarakat. Sehingga sudah

pasti siswa di dalam menyelesaikan tugasnya harus berdasarkan pada fakta...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno selaku guru mata pelajaran PPKn kelas IX berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang kedua yakni berdasarkan pada fakta ketika menyelesaikan sebuah permasalahan maka siswa kelas IX sudah melakukannya. Hal ini karna tugas yang diberikan oleh guru biasanya berkaitan dengan fakta yang berasal di dalam masyarakat. Dari tugas yang yang diberikan ini siswa dilatih untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka. Kemudian berkaitan dengan keiteria berpikir kritis yang ketiga, Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., berpendapat bahwa:

“...Kalau hal yang demikian sudah mas. Namun ya hanya bagi mereka yang benar-benar mampu. Sebab tidak semua siswa yang Saya didik itu memiliki tingkat pemahaman yang tinggi. Kadang mereka berpendapat itu benar sesuai jawabannya. Namun ketika Saya tanya alasan yang mendasari pendapatnya, beberapa siswa malah tidak bias menjawab. Intinya itu belum maksimal sampai 100% mas...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., mengenai kriteria yang ketiga yakni berkaitan dengan memilih argument yang logis, relevan dan akurat di dalam mengeluarkan pendapat maka beliau berpendapat bahwa sebagian besar siswa sudah memenuhi kriteria. Namun itu hanya berlaku bagi siswa yang mampu dalam artian memiliki tingkat keaktifan di dalam kelas yang tinggi. Sebab semua siswa kelas VII tidak semuanya memiliki tingkat kemampuan. Memang benar siswa sudah memberikan argument yang tepat namun di dalam artian memberi alasan yang mendasari pendapatnya, namun beberapa siswa yang menjawab dengan benar ternyata belum mampu memberikan alasan yang logis.

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., mengungkapkan bahwa:

“...dalam kegiatan tanya jawab tentunya mayoritas siswa sudah memberikan sebuah argument yang logis, relevan dan akurat. Namun masih juga mereka yang hanya sekedar menjawab. Jawaban yang mereka umgkapkan benar tetapi mereka tidak mampu memberikan alasan yang logis di dalam menjawab maupun memberikan sebuah argument...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berkaitan dengan kriteria berpikir kritis yang ketiga yakni memberikan argumen yang logis, relevan, dan akurat maka bapak Kusnin S.Pd., M.Pd berpandangan bahwa mayoritas siswa yang dididik oleh beliau sudah

memenuhi kriteria ini. Namun terlepas dari itu semua masih juga terdapat siswa yang hanya sekedar menjawab pertanyaan yang diberikan. Jawaban yang diberikan memang benar, namun kalau ditanya alasan yang melandasi jawabannya mereka tidak mampu memberikan alasan yang logis di dalam memberikan sebuah argument.

Kemudian Bapak Drs. Suparno memberikan pendapat bahwa:

“...Mayoritas dari mereka sudah memberikan jawaban yang logis serta relevan di dalam kegiatan tanya jawab. Hal ini sudah dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan di dalam mata pelajaran Saya mas sehingga siswa sendiri harus benar-benar memahami materi serta mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno, berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang ketiga yakni memilih argument yang logis, relevan dan akurat maka menurut beliau sudah dilakukan oleh siswa. Beliau menjadikan kegiatan memilih argument yang logis, relevan dan akurat sebagai sebuah kegiatan pembiasaan pada mata pelajaran PPKn pada setiap pertemuan. Memilih argument yang logis, relevan, dan akurat ini menuntut siswa untuk harus memahami materi serta mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh.

Selanjutnya yakni berkaitan dengan kriteria berpikir kritis yang keempat, Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., berpendapat bahwa:

“...berkaitan dengan mendeteksi bias jawaban berdasarkan sudut pandang yang berbeda, mayoritas siswa yang Saya didik sudah mampu mengetahui. Jujur Saya juga kaget dengan kemampuan siswa di dalam mendeteksi bias jawaban ini...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., mengenai kriteria kemampuan berpikir kritis yang keempat yakni mampu mendeteksi adanya bias jawaban berdasarkan sudut pandang yang berbeda maka menurut beliau mayoritas siswa yang beliau didik sudah mampu melakukannya. Hal ini karena siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan diskusi untuk pembahasan tugas yang diberikan. Dengan semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam mendeteksi adanya bias di dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan sudut pandang yang berbeda, maka beliau yakin bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh anak telah berkembang dengan baik. Kemudian Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., selaku guru mata pelajaran PPKn kelas VIII berpendapat bahwa:

“...Berkaitan dengan mendeteksi adanya bias perbedaan jawaban berdasarkan sudut pandang maka Saya memilih pada angka 80% siswa sudah mampu mendeteksi adanya bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., yang berkaitan dengan kriteria berpikir kritis keempat yakni mendeteksi adanya bias perbedaan dalam memberikan jawaban berdasarkan sudut pandang berbeda maka beliau berpandangan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memenuhi kriteria berpikir kritis pada bagian ini. Hal ini karena siswa kelas VIII tidak semuanya memiliki kemampuan berpikir yang sama. Mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi jelas sudah memenuhi. Namun bagi mereka yang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang rendah maka mereka belum mampu mendeteksi adanya perbedaan dalam menjawab pertanyaan. Kemudian Bapak Drs. Suparno mengungkapkan pendapat bahwa:

“...dapat dikatakan berada pada kisaran 90% mas. Saya katakan hal demikian karena tidak semua siswa yang Saya didik itu memiliki tingkat kemampuan berpikir yang sama. Bagi mereka yang sudah mampu ya sudah mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Misalnya mengenai kasus pemukulan murid terhadap guru, itu nanti akan dijawab berdasarkan sudut pandang sebagai siswa dan sebagai masyarakat...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno, berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang keempat yakni mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda maka siswa kelas IX dapat dikatakan berada pada kisaran angka 90%. Dikatakan berada pada kisaran angka 90% karena tidak semua siswa kelas IX memiliki tingkat kemampuan berpikir yang sama. Bagi siswa yang mampu maka mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda merupakan hal yang biasa. Salah satu contohnya mengenai kasus pemukulan murid terhadap guru, itu nanti akan dijawab berdasarkan sudut pandang sebagai siswa dan sebagai masyarakat.

Untuk kriteria kemampuan berpikir kritis yang terakhir, maka Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., berpendapat bahwa:

“...Berkaitan dengan hal ini pada umumnya siswa sudah mampu mas. Mereka sudah bisa mempertimbangkan konsekuensi yang diterima terkait dengan keputusan. Namun bagi mereka yang kemampuannya masih rendah, Saya kira ya masih belum bias 100% dan terkesan Bonek alias *Bondho Nekat*...”

(Sumber data primer, 12 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Dwi Pujiastuti S.Pd., mengenai kriteria yang kelima yakni menentukan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan maka menurut beliau siswa sudah mampu. Siswa kelas VII sudah mampu

menunjukkan rasa tanggungjawab mereka terkait dengan keputusan yang diambil ketika mengerjakan tugas. Namun menurut beliau adakalanya kadang-kadang siswa hanya terkesan bonek atau hanya berani saja. Mereka yang terkesan bonek adalah mereka yang di dalam kelas kurang begitu aktif ketika kegiatan diskusi mengenai tugas kelompok. Kemudian Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., berpendapat bahwa:

“...Mengenai hal ini, sejauh yang Saya amati siswa sudah mampu melaksanakan hal ini dengan baik. Mereka sudah bisa berkomitmen terhadap keputusan yang mereka ambil. Mereka akan berusaha semaksimal mungkin agar keputusan yang mereka ambil dapat dipertimbangkan sebagaimana mestinya..”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan pada wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., mengenai kriteria berpikir kritis yang kelima yakni mampu mempertimbangkan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan maka siswa di SMP Negeri 1 Balong khususnya kelas VIII sudah mampu untuk melakukan hal ini. Siswa kelas VIII sudah mampu berkomitmen terhadap keputusan yang mereka ambil. Mereka akan berusaha secara maksimal agar tiap keputusan yang diambil di dalam melakukan kegiatan tanya jawab dapat dipertimbangkan sebagaimana mestinya.

Kemudian Bapak Drs. Suparno mengungkapkan bahwa:

“...mempertimbangkan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan Saya rasa siswa sudah mampu mas. Soalnya mereka bertanya pasti juga sudah siap dengan konsekuensi yang diterima...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno, berkaitan dengan kriteria kemampuan berpikir kritis yang mempertimbangkan akibat dari suatu pertanyaan yang diambil sebagai suatu keputusan maka menurut pandangan beliau semua siswa sudah melakukannya. Sebab kelas IX sudah terbiasa dengan format pembelajaran yang digunakan oleh beliau. Format pembelajaran adalah pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa juga harus menguasai kriteria kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian secara umum siswa di SMP Negeri 1 Balong sudah memenuhi kriteria berpikir kritis walaupun belum bisa 100%. Hal ini karena tiap siswa memiliki tingkat kemampuan dalam berpikir yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dokumentasi tugas siswa secara kelompok pada saat menyelesaikan masalah tentang pemberantasan korupsi dengan disajikan dalam bentuk

artikel yang berjudul “ Pemberantasan Korupsi Harus Didukung, Setuju? “

Berdasarkan atas hasil analisis dokumentasi tugas siswa, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo dapat dirumuskan ke dalam Tabel 1, 2, 3 di bawah ini:

Tabel 1
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII

Kelas	No	Indikator	Kemampuan Berpikir Kritis
VII	1	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	Mayoritas siswa sudah memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis namun masih terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dan siswa masih beradaptasi dengan suasana pembelajaran yang baru
	2	Mengungkapkan fakta yang dibutuhkan di dalam menyelesaikan suatu masalah	
	3	Memilih argumen yang relevan, logis, dan akurat	
	4	Mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda	
	5	Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai sebuah keputusan	

Tabel 2
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII

Kelas	No	Indikator	Kemampuan Berpikir Kritis
VIII	1	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	Secara keseluruhan siswa sudah memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis namun belum terpenuhi secara maksimal. Sebab siswa yang memiliki tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) yang rendah belum mampu memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis secara maksimal.
	2	Mengungkapkan fakta yang dibutuhkan di dalam menyelesaikan suatu masalah	
	3	Memilih argumen yang relevan, logis, dan akurat	
	4	Mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang	

Kelas	No	Indikator	Kemampuan Berpikir Kritis
		yang berbeda	
	5	Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai sebuah keputusan	

Tabel 3
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX

Kelas	No	Indikator	Kemampuan Berpikir Kritis
VIII	1	Merumuskan pokok-pokok permasalahan	Sebagian besar siswa kelas IX sudah memenuhi kriteria berpikir kritis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, namun belum mampu terpenuhi secara maksimal. Sebab masih terdapat siswa yang hanya asal-asalan ketika menjawab serta kurang begitu memperhatikan orang lain di dalam mengeluarkan pendapat
	2	Mengungkapkan fakta yang dibutuhkan di dalam menyelesaikan suatu masalah	
	3	Memilih argumen yang relevan, logis, dan akurat	
	4	Mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda	
	5	Menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai sebuah keputusan	

Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa

Kemudian berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi, Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., menyatakan bahwa:

“...mengenai kendala-kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kendala yang paling umum Saya hadapi di sini ya berasal dari siswa itu sendiri. Kan tidak semua siswa memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Sehingga untuk awal-awal bagi siswa yang disini memiliki tingkat kecerdasan menengah ke bawah akan merasa kesulitan. Di situ Saya menjadi agak terkendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Saya harus ekstra sabar menghadapi siswa yang

demikian. Tetapi biasanya ketika menginjak pada pertemuan ketiga mereka sudah mulai bisa mengikuti. Kendala yang selanjutnya berasal dari sarana dan prasarana sekolah. Disini Saya yang merasa sedikit emosi adalah ketika mau mengadakan presentasi hasil observasi kelompok. Memang benar pada tiap kelas terdapat LCD Proyektor tetapi dari total 24 buah yang terpasang pada tiap-tiap kelas hanya 8 yang bisa digunakan. Sampean bayangkan mas. Dari hal sekecil itu kan nantinya bisa berakibat fatal. Fatalnya kan siswa ketika menunjukkan hasil observasi ketika presentasi tidak bisa. Yang mana hal tersebut nantinya berdampak pada menurunnya minat anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang mereka miliki. Selanjutnya hambatan yang Saya rasa adalah SDM disini yang kurang begitu menghargai siswa. Misalnya mereka direndahkan dengan cara mematahkan semangat belajar siswa yang tinggi...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi Pujiastuti S.Pd., kendala yang dihadapi ada tiga hal. Pertama adalah berasal dari siswa itu sendiri. Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran. Siswa dengan tingkat kecerdasan menengah ke bawah akan menemui kesulitan. Kendala kedua berasal dari sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 1 Balong. Meskipun terdapat LCD Proyektor pada seluruh ruang kelas VII sampai dengan IX, namun dari total keseluruhan hanya 8 buah yang bisa digunakan. Sebanyak 16 Proyektor yang tersisa tidak dapat digunakan akibat kerusakan. Untuk 8 buah yang masih bisa digunakan itu tidak semuanya terpasang pada ruang kelas VII.

Kendala ketiga yang dihadapi yaitu sumber daya manusia (SDM) di SMP Negeri 1 Balong yang kurang begitu menghargai siswa. Artinya masih banyak jajaran guru mata pelajaran yang memandang rendah mata pelajaran PPKn. Hal ini karena guru SMP Negeri 1 Balong beranggapan bahwa yang harus ditingkatkan kemampuannya adalah pada mata pelajaran yang khusus untuk UNBK yang mana di dalam hal ini adalah mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Inggris. Dari hal inilah siswa enggan mempelajari PPKn lebih mendalam dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

Selanjutnya Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., menyatakan bahwa:

“...berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa disini itu terdapat tiga hal yang membuat Saya terkendala mas. Kendala pertama yang Saya hadapi disini ya berasal dari

SDM, terutama siswa. Tiap-tiap kelas tentunya terdapat siswa yang kemampuan berpikirnya di bawah rata-rata. Misalnya ketika Saya suruh untuk menanggapi presentasi yang dilakukan oleh salah satu kelompok, kadang-kadang siswa yang Saya tunjuk tersebut kurang begitu paham dengan konten yang sedang dibahas sehingga disini Saya terhambat di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Kendala kedua disini yang Saya hadapi adalah sekolah tidak menyediakan laboratorium khusus mata pelajaran PPKn. Laboratorium perannya sangat vital mas karena nantinya menyimpan berbagai karya berupa produk hasil kerja siswa. Selain itu di dalam laboratorium ini kan dapat digunakan sebagai tempat untuk diskusi bersama diluar kelas. Yang Saya maksudkan disini adalah ketika berdiskusi di kelas suasananya kurang begitu kondusif karena banyak kelas yang berdampingan sehingga misal tetangga kelas yang Saya didik gaduh maka sudah dapat dipastikan jika kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa jadi terhambat. Untuk kendala ketiga disini yang Saya hadapi adalah guru-guru di sini lebih mementingkan mata pelajaran berbasis UN daripada yang lain. Sehingga tidak jarang siswa diracuni untuk tidak terlalu mementingkan pelajaran PPKn...”

(Sumber data primer, 13 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnin S.Pd., M.Pd., bahwa kendala yang dihadapi beliau dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sama dengan kendala yang dihadapi oleh Ibu Dwi Pujiastuti, S.Pd.,

Berkaitan dengan kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Bapak Drs. Suparno menyatakan bahwa:

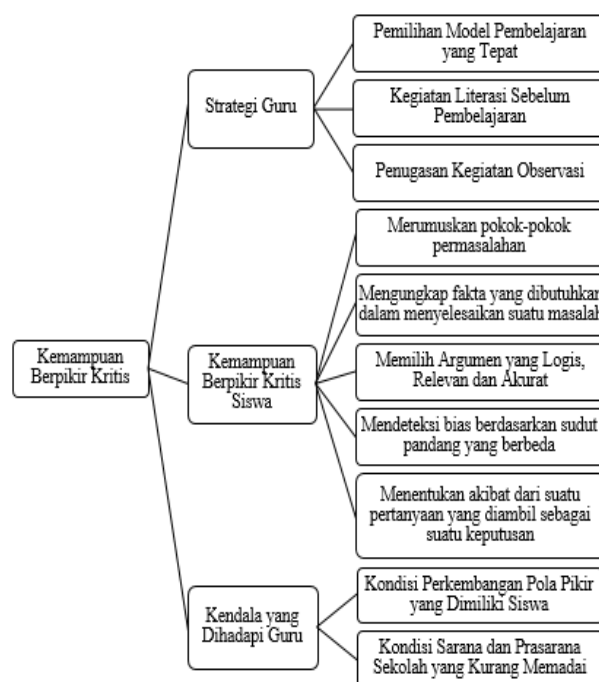
“...umumnya kendala yang Saya hadapi di dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa itu hanya ada dua mas. Pertama yaitu jelas dari siswa sendiri. Siswa disini jika sudah pandai itu pandainya luar biasa. Tapi kalau sudah malas ya malasnya luar biasa atau sering Saya sebut . Okelah siswa yang pola pikirnya mampu sudah pasti dapat mengikuti format pembelajaran yang Saya berikan. Mereka yang pandai jelas ketika menjawab maupun menanggapi sangatlah kritis tetapi bagi siswa yang *ndablek* itu sulitnya minta ampun untuk diajak mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Secara psikologi memang tahap perkembangan mereka itu masih bimbang karena harus menerima kenyataan untuk memiliki pola pikir yang realistis dan cenderung suka mengabaikan apa yang diungkapkan oleh orang lain. Kendala selanjutnya itu juga berasal dari sarana dan prasarana disini mas. Sudah sejak lama Saya mengusulkan kepada kepala sekolah untuk

membangun sebuah laboratorium PPKn. Namun usulan yang Saya ajukan cuma masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Dari adanya laboratorium tersebut kan nantinya dapat digunakan untuk berbagai macam hal misalnya diskusi atau simulasi tentang proses pengesahan UUD Negara Republik Indonesia 1945 sebagai dasar negara. Sehingga nantinya siswa dapat berperan serta mengutarakan pendapat yang kritis. Selain laboratorium yakni berkaitan dengan LCD proyektor. Pembelajaran di zaman sekarang kan harus berbasis IT mas. LCD proyektorpun banyak yang rusak. Sehingga pada waktu siswa mau menyampaikan hasil observasi yang merka lakukan jadi terkendala...”

(Sumber data primer, 14 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Suparno, bahwa kendala yang dihadapi oleh beliau di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki kesamaan dengan kendala yang dihadapi oleh Ibu Dwi Pujiastuti, S.Pd., dan Bapak Kusnin, S.Pd., M.Pd. Dari pendapat ketiga informan mengenai kendala yang dihadapi ketika mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn dapat digolongkan menjadi dua kendala. Pertama yaitu berkaitan dengan kondisi perkembangan psikologis yang dimiliki oleh tiap-tiap individu siswa. Kedua yaitu berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung.

Berdasarkan atas data penelitian yang telah dipaparkan, jika dirangkum ke dalam bentuk sederhana dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



Gambar 5
Bagan Hasil Penelitian

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data penelitian yang berkaitan dengan strategi, kemampuan berpikir kritis siswa, dan kendala di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong telah diperoleh jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Pada gambar 2 tentang bagan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi utama yang digunakan oleh guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong adalah pemilihan model atau metode pembelajaran yang tepat. Mereka beranggapan bahwa pemilihan model atau metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Metode yang paling umum dipilih oleh guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong adalah metode diskusi yang mana dari metode tersebut nantinya guru dapat mengetahui tingkat kemampuan kritis siswa di dalam pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial. Guru memberikan bantuan kepada siswa ketika awal kegiatan pembelajaran serta secara signifikan mengurangi jumlah bantuan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

Pemberian *treatment* kepada siswa juga dilakukan oleh guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong terhadap siswa yang dianggap memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah. *Treatment* yang diberikan dapat berupa pertanyaan atau mengerjakan tugas mata pelajaran PPKn sesuai dengan tema atau materi yang sedang dibahas. Sesuai dengan Teori Konstruktivistik yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky maka kegiatan pembelajaran model diskusi tersebut memuat dua tujuan yang merupakan dua konsep yang sangat penting yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*.

Perlu diketahui *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Sedangkan *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Slavin, 1997).

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

Selanjutnya terkait dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 1 Balong diketahui bahwa pada awal tahun ajaran baru, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah. Hal ini karena pada awal kegiatan pembelajaran siswa masih berusaha untuk beradaptasi dengan suasana kelas dan lingkungan yang baru. Proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa ini disebut sebagai proses Akomodasi. Proses adaptasi dengan lingkungan serta konsep pembelajaran yang baru tersebut nantinya bermanfaat bagi perkembangan kognitif yang dimiliki siswa. Kemudian secara berangsur-angsur siswa sudah terbiasa dengan lingkungan serta model pembelajaran yang diterapkan. Berawal dari kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang baru, kemudian siswa mampu mengintegrasikan data baru dari model pembelajaran ke dalam pikirannya, sehingga dari proses akomodasi tersebut nantinya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa akan ikut berkembang.

Selanjutnya berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh jajaran guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong adalah (1) **Perkembangan pola pikir siswa.** Perkembangan pola pikir siswa berkaitan dengan perkembangan kognitif yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir yang rendah sudah dapat dipastikan mereka tidak akan mampu beradaptasi dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan tujuan agar kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah tersebut biasanya berasal dari keluarga *broken home*. Perkembangan pola pikir siswa yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung rendah diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua. (2) **Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.** Sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Balong dapat dikatakan kurang mendukung. Hal ini karena belum tersedianya laboratorium khusus yang digunakan untuk mata pelajaran PPKn. Selanjutnya yakni berkaitan dengan sarana dan prasarana yang terdapat di dalam kelas, salah satunya LCD Proyektor. Setiap ruang kelas di SMP Negeri 1 Balong memiliki LCD Proyektor namun yang jadi permasalahannya adalah stopcontact pada setiap kelas tidak semuanya dapat digunakan. Hal inilah yang menimbulkan kendala di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget maka kendala berupa pola pikiran yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Balong merupakan permasalahan yang terdapat pada bagian skema. Skema disini merupakan struktur mental atau pola berpikir yang digunakan untuk mengatasi situasi tertentu pada sebuah lingkungan yang baru. Jika dari tahap skema ini saja siswa sudah mempunyai permasalahan, maka dapat dipastikan kalau siswa yang terkait tidak akan mampu mengikuti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selanjutnya kendala yang kedua yakni berkaitan dengan tidak adanya laboratorium PPKn disini maka sudah pasti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa akan terasa sulit. Perlu diketahui jika ditinjau menurut teori pembelajaran Konstruktivisme Jean Piaget merupakan sebuah kendala pada bagian adaptasi. Adaptasi menurut Jean Piaget merupakan proses menyesuaikan pemikiran dengan cara memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran individu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, ditemukan bahwa strategi yang dilakukan jajar guru mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa adalah dengan jalan memilih metode atau model pembelajaran yang tepat yang mana metode diskusi merupakan metode yang paling umum digunakan.

Kemudian untuk kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 1 Balong berada pada tingkat yang bagus menurut jajar guru sebagaimana dipertimbangkan melalui pengalaman belajar serta nilai-nilai yang diperoleh dari penugasan maupun *post test*, PTS, dan PAS. Sedangkan untuk kendala-kendala yang dihadapi oleh jajar guru mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut adalah berasal dari faktor psikologi yang dimiliki siswa dimana dalam hal ini adalah perkembangan mental dan berpikir siswa, serta belum tersedianya sarana maupun prasarana yang memadai.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran untuk siswa, guru, sekolah, serta peneliti lain. Pertama, bagi siswa saran yang diberikan yaitu: (1) hendaknya siswa lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dan (2) alam kelompok diskusi hendaknya siswa lebih berperan aktif dalam menyampaikan argument yang dimiliki sehingga

tidak terpaku pada pendapat 1 atau 2 orang anggota kelompok saja. Untuk saran bagi guru yaitu: (1) sebelum menerapkan metode pembelajaran yang akan diterapkan, guru hendaknya lebih memahami secara mendalam tentang ciri dan strategi yang akan diterapkan; (2) hendaknya guru lebih variatif di dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dan tidak terpaku pada metode diskusi serta observasi lapangan; (3) dalam pembagian kelompok hendaknya guru lebih sering mengubah formasi susunan anggota kelompok; (4) permasalahan yang disajikan hendaknya yang setara dengan taraf berpikir yang dimiliki, guru harus lebih pandai mengemas permasalahan yang menarik dan up to date sehingga siswa bisa lebih antusias.

Bagi sekolah, saran yang diberikan yaitu: (1) lebih memfasilitasi guru di dalam kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan diskusi kelompok; (2) melengkapi serta memperbarui sarana dan prasarana yang dibutuhkan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk saran yang diberikan kepada peneliti lain yaitu: (1) hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan jika meneliti dengan tema dan topik yang sama; (2) hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan peneliti lain serta diimplikasikan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Nurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to teach*. New york: Mc graw Hill Companies, Inc, 221 Avenue of the Americas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. Jakarta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan dan Mujiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta.
- JJ. Hasibuan. (2004: 20). *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya.
- Kemendikbud, 2013. *Pendekatan scientific (ilmiah) dalam pembelajaran*. Jakarta: pusbangprodik.
- Kemendikbud, 2013. *Pengembangan kurikulum 2013. Paparan mendikbud dalam sosialisasi kurikulum*. Jakarta: kemendikbud.

- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning, Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Made Wena. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhamad Murdiono. *Peningkatan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*. Diambil dari <http://staff.uny.ac.id.pdf> pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 20.00
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di era kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Putrakarya.
- Nana Syaodih S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Slavin R. E. (2008). *Coopertative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Taufiq Amir. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovaif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implernentasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.

